

Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas V SDN 27 Ampenan

Dion Saputra*

Program Studi PGSD, Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Mataram, Indonesia

*E-mail: dions438@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR) yang diterapkan pada proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 27 Ampenan yang berjumlah 24 siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi menggunakan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Soal Tes, Observasi. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar tes dan lembar observasi. Dan wawancara. Melalui hasil penelitian pada siklus pertama menunjukkan nilai hasil belajar siswa yang masih banyak di bawah standar, tetapi sudah meningkat sedikit dari 33% menjadi 58% dari awal proses pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada proses penelitian dan perbaikan pembelajaran siklus kedua ini menunjukkan peningkatan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam memahami materi dan percobaan penerapan perpindahan kalor melalui sendok. Hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya hasil pemahaman siswa terhadap materi mata pelajaran IPA di kelas V dan hasil belajar siswa meningkat dari siklus pertama dan siklus kedua yang masing-masing adalah siklus I (58%) dan siklus II (83%).

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu dikembangkan agar mampu memenuhi kebutuhan dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan pesatnya perkembangan dunia di era globalisasi ini, terutama di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, kita dituntut untuk cenderung mengarah kepada system kualitas pendidikan yang berskala nasional maupun internasional. Pendidikan diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadaannya dan mampu berpartisipasi dalam gerak pembangunan.

Masalah pendidikan adalah suatu hal yang harus kita perhatikan karena pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang berlangsung sepanjang hidup. akan tetapi, pendidikan kita sekarang ini kelihatan rendah dibandingkan dengan negara lain. ada beberapa hal yang kemudian menyebabkan pendidikan kita rendah diantaranya sistem, kurikulum, siswa, ataupun guru. Di Indonesia telah banyak dilakukan berbagai upaya dan usaha untuk mengadakan perbaikan kualitas pendidikan. Berbagai aspek yang dilakukan seperti penyempurnaan sarana pendidikan serta pengadaan sarana fisik dan peningkatan kualitas guru melalui berbagai jenis program. Masalah guru adalah masalah yang sangat penting. Penting oleh sebab mutu guru turut menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu guru sebagai Agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam rangka pembangunan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, peran tujuan sangat penting. Tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik sebagai generasi bangsa yang berkualitas. Tujuan pendidikan

di Indonesia membentuk suatu hierarki yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Hierarki tujuan tersebut yaitu: (1) tujuan umum pendidikan, (2) tujuan institusional, (3) tujuan pengajaran/kurikuler, (4) tujuan instruksional/pembelajaran (Hermawan, dkk, 2008: 1.18). Hamalik (2008: 80) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Tujuan pendidikan secara tidak langsung meminta guru untuk berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah dengan menentukan pendekatan, model, dan metode pada pembelajaran yang dilaksanakannya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Seluruh komponen pembelajaran harus dirancang dengan baik oleh guru supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari strategi antarpendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual, dan sosial), pengetahuan, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Pengalaman siswa dalam kelompok merupakan pedoman untuk melaksanakan proses belajar mengajar terutama pada mata pelajaran IPA. Guru sebagai penyaji materi pembelajaran wajib dan harus memperhatikan aspek- aspek individual siswa sebagai subyek yang menerima materi pembelajaran. Guru harus mampu memilih strategi yang sesuai dengan kondisi kemampuan siswa di dalam kelas.

Kenyataan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar di sekolah, Guru masih mendominasi proses pembelajaran. Guru memberi pengetahuan pada siswa secara pasif. Dalam konteks pendidikan, banyak guru masih menganggap paradigma ini sebagai satu-satunya alternatif, mereka mengajar dengan ceramah dan mengharap siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Akibat dari perlakuan seperti ini, siswa tidak memiliki semangat untuk belajar dan mereka memilih diam sambil memperhatikan penjelasan guru walaupun sebenarnya mereka sangat bosan dengan keadaan itu, bahkan lebih parah lagi adalah siswa-siswa yang tidak berminat untuk memperhatikan pelajaran, Selain itu siswa juga merasa tertekan di kelas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas V SDN 27 Ampenan Kota Mataram, terlihat bahwa pembelajaran IPA masih bersifat klasikal, kurang variatif dalam penyampaian materi, alat peraga dan media yang digunakan juga terbatas. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Guru belum menggunakan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang inovatif dan realistik. Hal ini menyebabkan siswa kurang antusias pada pelajaran IPA, terlihat dari banyaknya siswa yang merasa bosan. Siswa lebih banyak yang mengobrol dengan temannya sendiri. Tidak sedikit juga siswa yang berpura-pura mendengarkan penjelasan guru, tetapi pikiran tidak berkonsentrasi pada pembelajaran. Hal itu terlihat saat siswa hanya terdiam, tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru tentang materi yang baru dijelaskan. Minat siswa terhadap IPA rendah akibat kejenuhan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung di ruang kelas, mereka hanya dianggap sebagai objek pembelajaran yang pasif dan hanya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan data hasil belajar IPA pada materi perpindahan kalor, karakteristik siswa yang cenderung masih suka bermain dengan teman- temannya, maka perlu diadakan perubahan agar pembelajaran monoton dan konvensional menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan lebih menekankan pada kegiatan yang menyenangkan, tidak tertekan, dan

menciptakan suasana kerjasama antar siswa guna mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal yang perlu mendapat perhatian yaitu bagaimana membuat mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang menantang dan diminati bagi siswa. Salah satu upaya yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Perpindahan Kalor melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 27 Ampenan”.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR) yang diterapkan pada proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 27 Ampenan. Jennifer Van Baren (2019) menyatakan bahwa *Action research design is an educational research involving collecting information regarding current educational programs and outcomes, analyzing the information, developing a plan to improve it, collecting changes after a new plan is implemented, and developing conclusions regarding the improvements. The main purpose of action research is to improve educational programs within schools.* (Desain penelitian tindakan adalah penelitian pendidikan yang melibatkan pengumpulan informasi mengenai program dan hasil pendidikan saat ini, menganalisis informasi, mengembangkan rencana untuk memperbaikinya, mengumpulkan perubahan setelah rencana baru diimplementasikan, dan mengembangkan kesimpulan tentang perbaikan. Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan program pendidikan di sekolah). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 24 siswa kelas V SDN 27 Ampenan. Penelitian ini dilaksanakan menyesuaikan dengan jam sekolah kelas V SDN 27 Ampenan. Dengan jadwal penelitian ini dilakukan pada semester genap 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan bertempat di SDN 27 Ampenan Jl. Sultan Kaharudin No.6, Karang Pule, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung melalui dua siklus. Pada akhir pertemuan diharapkan dapat tercapai yaitu meningkatnya hasil belajar siswa pada materi perpindahan kalor kelas V semester 2. Layaknya sebuah penelitian, PTK juga memiliki prosedur atau aturan yang perlu diperhatikan. Prosedur tersebut berguna bagi para guru yang akan melaksanakan PTK. Arikunto (2013:17) menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Setelah satu siklus selesai diterapkan maka siklus kedua akan dilakukan dengan ke empat komponen tersebut dan seterusnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi. Adapun Tekniknya sebagai berikut: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan beberapa penggalan kegiatan yang perlu diterapkan oleh guru pada setiap pertemuan atau waktu 81 pembelajaran bersama siswa. Guru harus mengetahui dengan jelas tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan kompetensi dan tindakan lanjutan setelah pertemuan atau waktu pembelajaran selesai. 2) Soal Tes. Soal tes dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa mengenai pembelajaran tematik setelah menggunakan model pembelajaran talking stick. Sehingga tingkat ketercapaian dan keberhasilan siswa baik sebelum dan sesudah tindakan dilakukan dapat diketahui dengan membandingkan nilai (batas kelulusan) yang diperoleh. Soal ini diberikan secara individu pada akhir pembelajaran. 3) Observasi. Melalui Teknik observasi ini, peneliti dapat terlibat secara langsung dalam aktifitas

belajar mengajar di lingkungan kelas V SDN 27 Ampenan dan dapat melakukan pengamatan secara langsung subjeknya yang akan menjadi sumber data. 4) wawancara. Melalui Teknik wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa dan guru kelas V SDN 27 Ampenan. Melalui wawancara ini peneliti mengetahui lebih dalam mengenai kebutuhan siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar tes dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif memanfaatkan data yang telah diubah ke dalam persentase yang kemudian dinyatakan dalam sebuah predikat. Data dari hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik presentase. Pada mata pelajaran IPA SDN 27 Ampenan, siswa dikatakan berhasil dalam belajar IPA jika siswa memperoleh nilai minimum 75. Setelah itu, akan dilakukan perbandingan persentase nilai siswa sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa kemudian dianalisis dengan analisis kuantitatif deskriptif persentase. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis hasil belajar IPA materi perpindahan kalor siswa kelas V yaitu:

Menghitung persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari frekuansinya

N = jumlah frekuensi banyaknya individu (Sudiona, 2006: 43).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di SD Negeri 27 Ampenan pada tanggal 23 Mei 2023 sampai 7 Juli 2023. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 27 Ampenan Kota Mataram. Hasil penelitian yang diperoleh berupa hasil tes. Data hasil tes merupakan data hasil perolehan *pre test*, tes formatif pada tiap akhir siklus. Hasil penelitian dipaparkan pada uraian berikut ini: Data pratindakan berupa hasil *pre test* siswa yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2023. Kegiatan *pre test* untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* (PBL). Materi yang diujikan adalah keseluruhan materi pokok mengenai perpindahan kalor berupa tes berbentuk isian sejumlah 5 soal. Hasil rangkuman *pre test* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Materi Pecahan

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	≥ 75	8	33,3
2	Tidak Tuntas	< 75	16	66,6
	Jumlah		24	100

Pada Tabel 1 tentang hasil *pre test* materi pecahan di SD Negeri 27 Ampenan menunjukkan hasil belajar yang dicapai siswa sebelum pelaksanaan tindakan belum memuaskan. Nilai rata-rata kelas belum mencapai 75 sebagai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Ketuntasan belajar klasikalnya belum mencapai 75%. Siswa yang memenuhi nilai KKM sejumlah 8 siswa.

Rendahnya hasil pre-tes ini dikarenakan siswa belum mendapatkan penjelasan dari guru tentang materi perpindahan kalor. Nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar pada hasil

pre test yang belum memuaskan dapat diupayakan meningkat melalui pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada materi perpindahan kalor.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti berkolaborasi dengan guru kelas VSDN 27 Ampenan membuat persiapan yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar tugas siswa. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam perencanaan pembelajaran IPA diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini didasarkan pada semester II sesuai dengan penelitian berlangsung. Perencanaan pembelajaran disusun untuk satu kali pertemuan atau 2 x35 menit.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada pertemuan I ini peneliti akan mencoba menyelesaikan indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah merujuk pada skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu melalui pembelajaran dengan model PBL kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL terdiri atas beberapa tahap, yaitu: diawali dengan guru mengucapkan salam, menyiapkan siswa untuk belajar, berdoa, dan mengabsensi siswa. Melakukan apersepsi yaitu menanyakan apa saja tugas rumah yang diberikan oleh ibu. Contoh mengapa sayur yang dimasak bisa matang? Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Orientasi siswa pada masalah, Guru memberikan permasalahan tentang” Implementasi kalor” kemudian guru menjelaskan gambaran pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan secara garis besar. Dalam hal ini guru tidak secara penuh menjelaskan tetapi guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa, sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Mengorganisasikan siswa untuk siap belajar, guru melakukan serangkaian peragaan dengan menggunakan media dan mendefinisikan tugas yang akan siswa kerjakan. Membimbing pengalaman individu/kelompok, Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok dibagikan media dan LKPD yang telah disediakan oleh guru. Mengamati, siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKPD dengan cara melakukan percobaan terhadap perpindahan kalor sesuai arahan guru. Menanya, selama pembelajaran berlangsung siswa bertanya mengenai masalah yang di hadapi, guru mengawasi pekerjaan siswa dan memberikan bimbingan atau arahan untuk meluruskan hal-hal yang masih kurang dipahami oleh siswa dalam pemecahan masalah.

Mengumpulkan informasi, Siswa mengumpulkan informasi mengenai masalah yang terdapat dalam LKPD dengan bantuan media pembelajaran yang berupa video. Mengolah informasi, Guru membantu siswa mengolah informasi yang telah ditemukan dalam gambar. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membimbing siswa dalam merancang, dan membuat laporan hasil karya kelompok sesuai dengan LKPD dan media yang telah diberikan guru. Mengkomunikasikan, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah dilaksanakan. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas penyelesaian masalah. Pada kegiatan penutup siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama

Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, pada tahap ini dilakukan oleh observer. Tugas utama observer mengamati aktivitas yang dilakukan guru dan siswa sesuai

dengan lembar observer yang disediakan. Dari hasil pengamatan observer pada siklus I ini, dilaporkan sebagai berikut: dalam pembelajaran siswa masih kurang aktif, hal ini dibuktikan siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kemudian pada saat siswa memecahkan permasalahan didalam diskusi kelompok siswa masih ada yang tidak aktif dalam diskusi kelompoknya, karena ada siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi sehingga guru memberi motivasi kepada siswa yang pasif didalam diskusi kelompok. Hasil observasi aktivitas siswa yang tergolong cukup dikarenakan hasil dari observasi aktivitas guru juga belum terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan langkahlangkah model PBL, guru belum sepenuhnya melaksanakannya dikarenakan guru belum terbiasa melaksanakan model PBL. Ketuntasan nilai belajar yang diharapkan belum tercapai sesuai dengan yang ditetapkan yaitu 80%, sedangkan ketuntasan yang dicapai hanya 58% dengan 14 siswa yang mencapai ketuntasan.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan praktisi sebagai observer pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti dibahas bersama. Refleksi tindakan siklus I ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh siswa. Peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang dianalisis adalah hasil belajar dan pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model PBL yang tertuang di lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasiaktivitas siswa.

Hasil refleksi guru perlu memperhatikan keterlibatan siswa dalam melakukan percobaan, memperhatikan waktu di setiap tahap, dan melengkapi materi bahan ajar dan media pembelajaran. Analisis tersebut sebagai acuan perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan PTK. Hasil analisis juga digunakan sebagai bahan perencanaan pada siklus berikutnya dengan membuat rencana tindakan baru agar menjadi lebih baik lagi

Siklus II

Perencanaan

Hasil analisis refleksi pada siklus I pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan perlunya dilanjutkan ke siklus yang ke II. Pada siklus yang kedua ini direncanakan beberapa hal diantaranya mempersiapkan kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran PBL. Perencanaan disusun untuk 2 kali pertemuan, dimana alokasi waktu untuk satu kali pembelajaran adalah 2×35 menit. Materi yang diambil untuk materi pembelajaran pada siklus dua merupakan lanjutan dari materi siklus satu. Kompetensi Dasar yang ingin dicapai, yaitu Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari.. Untuk mencapai Kompetensi Dasar tersebut rencana pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan (Penyajian), (3) Refleksi & Tindak Lanjut. Ketiga tahap ini tidak berdiri sendiri melainkan terkait antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada dua pertemuan disiklus II ini peneliti akan mencoba menyelesaikan indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah merujuk pada skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu melalui pembelajaran dengan model PBL kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL terdiri atas beberapa tahap, yaitu: diawali dengan guru mengucapkan salam, menyiapkan siswa untuk belajar, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa. Melakukan apersepsi yang selanjutnya menyampaikan tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai. Orientasi siswa pada masalah, Guru memberikan permasalahan tentang "Pengaruh kalor" kemudian guru menjelaskan gambaran pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan secara garis besar. Dalam hal ini guru tidak secara penuh menjelaskan tetapi guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa, sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Langkah selanjutnya yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran menggunakan model PBL yaitu mengorganisasikan siswa untuk siap belajar, guru melakukan serangkaian peragaan dengan menggunakan media dan mendefinisikan tugas yang akan siswa kerjakan didalam diskusi kelompok. Membimbing pengalaman individu/ kelompok, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok dibagikan alat peraga (lilin & sendok) dan LKPD yang telah disediakan oleh guru. Guru mengamati siswa yang diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKPD dengan cara mengamati media gambar yang yang di berikan guru. Menanya, selama pembelajaran berlangsung siswa bertanya mengenai masalah yang dihadapi, guru mengawasi pekerjaan siswa dan memberikan bimbingan atau arahan untuk meluruskan hal-hal yang masih kurang dipahami oleh siswa dalam pemecahan masalah. Mengumpulkan informasi, Siswa mengumpulkan informasi mengenai masalah yang terdapat dalam LKPD dengan bantuan media pembelajaran. Mengolah informasi, Guru membantu siswa mengolah informasi yang telah ditemukan saat melakukan percobaan. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, gurumembimbing siswa dalam merancang, dan membuat laporan hasil karya kelompok sesuai dengan LKPD dan media yang telah diberikan guru sebagai langkah pokok yang harus dilaksanakan dalam model PBL.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini, terlihat siswa sudah bisa memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan uang, yang dibuktikan dari laporan hasil karya kelompok yang akan dipresentasikan oleh siswa. Siswa mengkomunikasikan, perwakilan, kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah dilaksanakan. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas penyelesaian masalah. Dan pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan pembelajaran serta pemberian penghargaan oleh guru terhadap siswa yang memperoleh nilai yang bagus.

Observasi

Observasi yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus II dianalisismelalui lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Dari hasil beberapa temuan kolaborator dan peneliti adalah sebagai berikut, dari segi guru yaitu waktu pembelajaran sudah dapat digunakan dengan baik dari awal pembelajaran sampau akhir pembelajaran. Langkah-langkah model PBL telah terlaksana dengan baik sehingga mengakibatkan aktivitas siswa juga dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan analisis dari lembar observasi aktivitas siswa, siswa telah dapat mengimplementasikan perpindahan kalor, hal ini terbukti dari meningkatnya aktivitas siwa dalam proses pembelajaran. Siswa telah berani mengemukakan pendapat dan bertanya dalam proses pemecahan masalah. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya berupa laporan hasil diskusi kelompok telah dikembangkan dan disajikan dengan baik. Sejalan dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL mengakibatkan hasil evaluasi matematika siswa menjadi meningkat. Hasil persentase klasikal mencapai 83% dengan 20 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 75.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti sebagai observer dengan guru mitra sebagai praktiukan disetiap pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil kolaborasi diketahui bahwapelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas V sudah dapat dikatakan berhasil. Pada siklus kedua ini guru

telah melaksanakan rencana pembelajaran dengan sebaik mungkin sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hal initerlihat dari hasil belajar siswa sudah mencapai 83% sudah tuntas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 27 Ampenan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh dari hasil observasi, angket, dan evaluasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap siswa dan guru sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, diketahui bahwa siswa kurang bersemangat ketika mengikuti pembelajaran IPA, guru lebih sering berceramah dalam menyampaikan materi ajar siswa, banyak yang mengobrol sendiri ketika pembelajaran, kurang konsentrasi dan antusias ketika pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa menganggap belajar hanya mendengarkan guru yang mengajar sehingga membuat mereka jenuh dan malas saat mengikuti pembelajaran. Terbukti saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ramai atau tidak memperhatikan guru menjelaskan materi. Siswa merasa bosan saat pelajaran berlangsung, hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V tidak semua mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Maka untuk memudahkan siswa dalam memahami materi diperlukan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan langsung maka dapat meningkatkankeaktifan siswa yang mampu menumbuhkan motivasi belajar dan hasil belajarsiswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Berdasarkan refleksi pada siklus I diketahui bahwa masih terdapat kekurangan dalam penggunaan model ProblemBased Learning. Hal-hal yang dianalisis adalah hasil belajar dan pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model PBL yang tertuang di lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Kekurangan yang masih ada pada siklus I kemudian diperbaiki dengan perencanaan yang lebih matang pada siklus II, seperti guru memberikan penguatan lebih yang bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, guru memberikan pancingan berupa pemberian pertanyaan agar siswa dapat saling bekerjasama dalam kelompok, guru mengajak siswa berperan aktif dalam berdiskusi kelompok, memaksimalkan kegiatan siswa dalam eksperimen, sehingga siswamenjadi senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Melalui hasil penelitian pada siklus pertama menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan materi perpindahan kalor belum mempunyai pengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA. Hal ini terbukti pada nilai hasil belajar siswa yang masih banyak di bawah standar, tetapi sudah meningkat sedikit dari 33% menjadi 58% dari awal prosespelaksanaan pembelajaran.

Proses penelitian dan perbaikan pembelajaran siklus kedua ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan ini dengan berdiskusi bersama teman sekelompoknya sangat berpengaruh positif dalam meningkatkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam memahami materi dan percobaan penerapan perpindahan kalor melalui sendok. Hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya hasil pemahaman siswa terhadap materi mata pelajaran IPA di kelas V dan hasil belajar siswa meningkat dari siklus pertama dan siklus kedua yang masing- masing adalah siklus I (58%) dan siklus II (83%). Sehingga penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap pembentukan pengetahuan dengan pemecahan masalah bersama teman kelompok sangat membawa pengaruh positif bagi kemampuan guru dan meningkatnya hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 27

Ampenan bisa dikatakan “berhasil”. Ketuntasan belajarsiswa mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan. Ketuntasan belajar siswa sebelum diberi tindakan sebesar 33%, setelah diberi tindakan pada siklus I sebesar 58% dan pada siklus II sebesar 83%. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh sebelumnya agar proses belajar mengajar mata pelajaran IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) Sebagian dalam penelitian ini harus mendapat dukungan dari beberapa pihak yang terlibat, agar dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar 2) Perlu adanya beberapa media yang mendukung untuk mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran sehingga penerapan metode pembelajaran ini dapat dilaksanakan secara optimal. 3) Model pembelajaran Problem Based Learning dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran matematika yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran.

REFERENSI

- Arikunto, s. 2009, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayuningsih, D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).
- Hariyani. 2009, IPA untuk Sekolah Dasar Kelas V, Jakarta: Erlangga
- Harun Rasyid dan Mansur, 2008, Penilaian Hasil Belajar, Bandung: CV Wacana Prima.
- Lukmanul A, 2008, Perencanaan Pembelajaran, Bandung: CV Wacana Prima.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, I.G.A.K dan Wihardi, Kuswaya dan Nasution Noehi, 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka